
Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Nabela Arista Anggraeni, Anissa Hakim Purwantini*, Wahyu Anggit Prasetya

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: anissahakimp@unimma.ac.id

DOI: 10.31603/bacr.11438

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of profitability, leverage, company size, sales growth, and thin capitalization on tax avoidance. The number of samples in this study were 35 samples with 7 companies. The population of this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The sampling technique used in this study used purposive sampling. Test the hypothesis in this study using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that profitability, leverage, sales growth and thin capitalization have no effect on tax avoidance, while firm size has a negative effect on tax avoidance.

Keywords: *Profitability; Firm Size; Thin Capitalization; Tax Avoidance*

Abstrak

Studi ini menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan yaitu 35 sampel dengan 7 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan pengujian dengan analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; *Thin Capitalization*; *Tax avoidance*



1. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam aliran pendapatan pajak dan non-pajak. Pajak menjadi sumber dominan dalam pendapatan pemerintah. Peran pajak dalam sudut pandang pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak seringkali berbanding terbalik mengingat pajak tidak memberikan kontraprestasi secara langsung. Pajak dipandang sebagai beban yang mungkin merugikan keuntungan perusahaan. Perbedaan fungsi antar pajak ini menghadirkan tantangan, karena dunia usaha akan mencari metode untuk meminimalkan beban pajak sekaligus memaksimalkan pendapatan (Yauris & Agoes, 2019). Pengeluaran pajak atau beban pajak pada perusahaan sangat dihindari karena dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan semaksimal mungkin agar dapat menekan beban pajak dengan cara melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Pramudya & Rahayu, 2021).

Data APBN tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa penerimaan pajak pada tahun 2019 mengalami penurunan hanya di beberapa sektor usaha. Namun, pada tahun 2020, penurunan penerimaan pajak terjadi di seluruh sektor usaha (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan, penerimaan pajak disejumlah sektor menunjukkan fluktuasi selama periode 2019 dan 2020, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Pajak Per Sektor Tahun 2019-2020

No	Sektor	Tingkat Penerimaan Pajak	
		2019	2020
1	Pertambangan	(20%)	(43,72%)
2	Manufaktur	(3,1%)	(20,21%)
3	Perdagangan	2,2%	(18,94%)
4	Jasa Keuangan Dan Asuransi	6,9%	(14,31%)
5	Kontruksu Dan Real Estate	0%	(22,56%)
6	Transportasi Dan Pergudangan	16,3%	(15,41%)

Sumber : Kementerian Keuangan

Berdasarkan **Tabel 1**, sektor pertambangan mengalami penurunan sangat besar daripada sektor lainnya pada dua tahun berturut-turut. Penurunan pajak pada tahun 2020 diakibatkan oleh covid-19, akan tetapi sektor pertambangan menduduki peringkat teratas perusahaan yang selalu mengalami penyusutan penerimaan pajak.

Praktik penghindaran pajak di Indonesia salah satunya dilakukan oleh PT. Adaro Energy, yang diduga menggunakan anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International, melalui skema *transfer pricing*. Perusahaan ini tercatat hanya membayar pajak sebesar US\$125 juta (1,75 triliun rupiah), lebih rendah dari jumlah yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah Indonesia. PT. Adaro Energy memanfaatkan ketentuan dalam UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa penghasilan luar negeri dikenakan pajak berdasarkan tarif yang berlaku. Karena tarif pajak di Singapura lebih rendah daripada di Indonesia, dengan selisih sebesar 17%, perusahaan ini memindahkan laba dan pendapatan ke luar negeri untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan (Maharani, 2022).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji anteseden *tax avoidance* di berbagai sektor, namun hasilnya masih belum konsisten. Profitabilitas merupakan faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Penelitian terdahulu (Diyastuti & Kholis, 2022; Iskak & Felix, 2021; Puspitasari et al., 2022) mengkonfirmasi bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Ramarusad et al. (2021) menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yaitu *leverage*. *Leverage* adalah rasio untuk menentukan tingkat utang relatif terhadap pembiayaan ekuitas aset perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan bergantung pada pembiayaan utang dibandingkan sumber dayanya sendiri guna menjalankan operasional harian. Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu & Sudjiman (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil berbeda ditemukan oleh Yulianty et al (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Ukuran suatu perusahaan dapat dianggap sebagai skala geser antara seberapa besar asetnya dan seberapa baik aset tersebut mencirikan keadaan organisasi saat ini. Perusahaan yang memiliki jumlah aset lebih besar dipandang lebih dapat diandalkan dan menguntungkan dibandingkan perusahaan dengan aset lebih sedikit. Temuan empiris Aulia & Mahpudin (2020) menunjukkan perusahaan besar lebih cenderung melakukan strategi penghindaran pajak.

Faktor keempat adalah pertumbuhan penjualan, yang merepresentasikan perubahan penjualan per tahun. Kapasitas operasional perusahaan semakin meningkat seiring dengan peningkatan ekspansi. Sebaliknya, jika pertumbuhan penjualan melambat, perusahaan akan menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitasnya saat ini. Janatin & Pardi (2022) mengkonfirmasi pengaruh negatif *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Berikutnya *thin capitalization* juga menjadi strategi penghindaran pajak. Struktur modal suatu perusahaan, khususnya penggunaan utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal ekuitas merupakan fokus dari mekanisme ini. Pilihan ini diambil karena dampak beban bunga terhadap beban pajak perusahaan akan berbeda dibandingkan dividen. Beban bunga atas hutang yang tinggi akan mengurangi laba kena pajak.

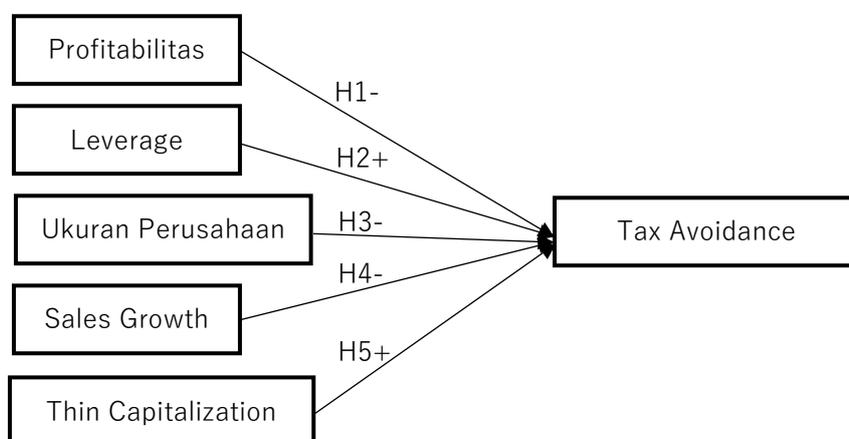
Studi ini mengembangkan penelitian Setyaningsih (2022), yang berfokus pada penghindaran pajak di sektor perbankan. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah penambahan variabel *thin capitalization*, yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam struktur modal untuk lebih mengandalkan utang daripada modal ekuitas. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan menjadikan beban bunga sebagai mekanisme untuk menurunkan penghasilan kena pajak, yang berdampak pada pengurangan dasar pengenaan pajak. Akibatnya, penghasilan kena pajak menjadi lebih kecil, sehingga penerimaan pajak negara ikut menurun. Pemerintah telah mengantisipasi hal ini dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 yang menentukan batas rasio antara utang dan modal sendiri.

Perbedaan **kedua** terletak pada penggunaan proksi untuk *tax avoidance*. Penelitian terdahulu menggunakan *book-tax difference* (BTD), sedangkan penelitian ini memilih *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR dianggap lebih relevan karena tidak terpengaruh oleh perubahan estimasi seperti cadangan penilaian atau insentif pajak. Proksi ini juga dapat mengatasi keterbatasan dalam mengevaluasi pembayaran pajak berdasarkan laporan arus kas, sehingga menunjukkan jumlah kas riil yang dikeluarkan perusahaan. Nilai CETR yang lebih kecil

mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, dan sebaliknya (Aulia & Mahpudin, 2020).

Perbedaan **ketiga**, yaitu sampel pada perusahaan. Penelitian sebelumnya menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek (BEI) sedangkan, penelitian ini mengkaji perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Periode tersebut pada perusahaan pertambangan terutama tahun 2019 dan 2020, realisasi penerimaan pajak belum memenuhi target yang ditentukan.

Merujuk pada teori keagenan, penelitian ini menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, skala perusahaan, pertumbuhan penjualan, serta *thin capitalization* terhadap praktik penghindaran pajak di sektor pertambangan. Model penelitian dijelaskan pada **Gambar 1**. Studi ini berkontribusi secara teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian lanjutan dan menambah referensi keilmuan di bidang akuntansi, terutama mengenai penghindaran pajak. Dari sisi praktis, temuan ini memberikan masukan bagi pemerintah untuk memahami praktik *tax avoidance* oleh perusahaan sehingga dapat menyusun kebijakan yang tepat untuk menangani masalah tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian

2. Metode

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam studi ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 hingga 2021. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang dapat diakses melalui situs web www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria: 1) perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2021, 2) tidak mencatat kerugian, dan 3) tidak keluar dari daftar BEI selama masa pengamatan.

2.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Studi ini mengkaji lima variabel independen yang memengaruhi *tax avoidance*. Definisi operasional dan pengukuran variabel mengacu pada penelitian sebelumnya, secara detail dirinci pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<i>Tax avoidance</i>	Upaya untuk secara sah mengurangi pembayaran pajak dengan mengeksplorasi wilayah abu-abu hukum.	$CETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Aulia & Mahpudin, 2020)
Profitabilitas	Ukuran rasio yang menunjukkan efisiensi kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan hubungan antara penjualan dan investasi.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ (Subramanyam & Wild., 2014)
<i>Leverage</i>	Tingkat penggunaan pinjaman dana (hutang) untuk pembelian aset dengan tujuan meningkatkan keuntungan bisnis.	$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Subramanyam & Wild., 2014)
Ukuran Perusahaan	Tingkat besaran aset yang dimiliki perusahaan.	Ukuran Perusahaan = L_n (Total Aset) (Setyaningsih, 2022)
<i>Sales Growth</i>	Pertumbuhan penjualan mencerminkan hasil keberhasilan investasi perusahaan di masa sebelumnya dan dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi pertumbuhan penjualan di masa depan.	$SG = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$ (Oktamawati, 2017)
<i>Thin Capitalization</i>	Pengaturan struktur modal perusahaan di mana porsi utang lebih dominan dibandingkan dengan porsi ekuitas.	$DER = \frac{\text{Utang Modal}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Oktamawati, 2017)

2.3. Metode Analisis Data

Sebelum data diolah untuk pengujian hipotesis, uji terkait asumsi klasik digunakan untuk memastikan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas terpenuhi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linier berganda diterapkan untuk mengevaluasi arah dan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis terdiri dari uji koefisien determinasi ($Adj R^2$), uji *goodness of fit model* (uji F), dan uji t (Ghozali, 2018).

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan pada *purposive sampling*, penelitian ini mendapatkan tujuh perusahaan pertambangan dengan periode lima tahun (2017-2021), sehingga jumlah pengamatan sebesar 35 dan telah terpenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikoloniaritas, uji heteroskedastisitas. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Profitabilitas	0,056	0,423	0,218	0,097
<i>Leverage</i>	0,020	0,390	0,118	0,084
Ukuran perusahaan	0,088	0,623	0,320	0,140
<i>Sales growth</i>	25,222	30,193	28,293	1,401
<i>Thin capitalization</i>	-0,441	1,279	0,153	0,343
Profitabilitas	0,097	1,653	0,567	0,395
Valid N (listwise)	35			

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai koefisien regresi diperoleh dan disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Koefisien Regresi

	<i>Unstandardized</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standardized</i>	t	Sig.
	<i>Beta</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coefficients</i>		
	<i>Beta</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	1,274	0,365		3,489	0,002
Profitabilitas	0,384	0,197	0,335	1,499	0,061
<i>Leverage</i>	-0,128	0,227	-0,186	-0,564	0,577
Ukuran perusahaan	-0,040	0,013	-0,585	-3,188	0,004
<i>Sales growth</i>	0,028	0,048	0,099	0,588	0,561
<i>Thin capitalization</i>	0,133	0,082	0,544	1,626	0,115

Persamaan regresi pada penelitian ini berdasarkan pada hasil tabel 4 adalah sebagai berikut:

$$TA = 1,274 + 0,384 \text{ PROF} - 0,128 \text{ LEV} - 0,040 \text{ UP} + 0,028 \text{ SG} + 0,133 \text{ TC}$$

3.1. Hasil

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi mengevaluasi seberapa baik model penelitian dapat menjelaskan proporsi variansi variabel dependen oleh variabel independen. Informasi koefisien determinasi ditunjukkan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,579	0,336	0,221	0,085

Tabel 5 menampilkan hasil uji *adjusted r square* yang menunjukkan nilai 0,221. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *thin capitalization* menyumbang total 22,1% terhadap varian penghindaran pajak, sedangkan sisanya yaitu 77,9% (100% - 22,1%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model riset.

b. Uji F (*Goodness of fit model*)

Uji F menentukan fit atau tidaknya model yang digunakan dengan cara menguji seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Hipotesis uji F dievaluasi dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, dimana k adalah banyaknya derajat kebebasan pada pembilangnya dan $n-k-1$ adalah banyaknya derajat kebebasan pada penyebutnya. Hasil uji F disajikan pada [Tabel 6](#).

Tabel 6. Hasil Uji F

F Tabel	F Hitung	Sig.
2,55	2,931	0,029

Tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ditunjukkan dengan F hitung sebesar 2,931. Rumus $Df=n-k-1$ dapat digunakan untuk mendapatkan Tabel F. Nilai F-tabel sebesar 2,55 diperoleh dari rumus berikut: $df_1 = k = 5$ dan $df_2 = n - k - 1 = 35 - 5 - 1 = 29$. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian layak atau fit, ditunjukkan dengan fakta bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima (F hitung 2,931 > F tabel 2,55).

c. Uji t

Hasil Uji t yang ditunjukkan pada [Tabel 7](#) menunjukkan dari lima hipotesis yang diajukan, terdapat satu hipotesis yang diterima yaitu H_3 .

Tabel 7. Uji t

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Profitabilitas	1,499	0,061	H1 Tidak diterima
<i>Leverage</i>	-0,564	0,161	H2 Tidak diterima
Ukuran perusahaan	-3,188	0,004	H3 Diterima
<i>Sales growth</i>	0,588	0,216	H4 Tidak diterima
<i>Thin capitalization</i>	1,626	0,139	H5 Tidak diterima

3.2. Pembahasan

a. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pada hasil pengujian, hipotesis H_1 tidak diterima, sehingga profitabilitas tidak terbukti berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, perubahan tingkat profitabilitas, baik meningkat maupun menurun, tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak oleh perusahaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi perusahaan dalam menghindari pajak tidak selalu bergantung pada besarnya pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Korporasi bertanggung jawab untuk memenuhi komitmen perpajakannya terlepas dari profitabilitasnya, maka semua bisnis harus menunaikan pajak. Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak mempengaruhi penilaian perusahaan karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar pajak. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan telah menggunakan sumber dayanya secara efisien, sehingga memungkinkannya menutupi seluruh pengeluarannya, termasuk kewajiban perpajakannya. Temuan empiris ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka *tax avoidance* akan menurun. Hasil studi ini konsisten dengan [Saputra \(2017\)](#) menyatakan bahwa

profitabilitas tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan temuan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif (Arinda et al., 2022) dan negatif terhadap *tax avoidance* (Anggriantari & Purwantini, 2020).

b. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian mengkonfirmasi bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya bahwa besar kecilnya utang tidak sepenuhnya menentukan keputusan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Dapat dilihat dalam data penelitian, bahwa perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel memiliki total aset yang lebih besar dibandingkan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa tingkat utang tidak berperan dalam keputusan perusahaan untuk menggunakan rencana penghindaran pajak. Berdasarkan data pada sampel penelitian, perusahaan pertambangan mempunyai lebih banyak aset dibandingkan liabilitas. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan pertambangan lebih memilih mengandalkan aset mereka sendiri untuk mendanai operasi sehari-hari mereka daripada mengambil lebih banyak utang. Akibatnya, korporasi akan lebih berhati-hati dalam mengambil utang lebih lanjut. Hal ini karena bunga yang masih harus dibayar atas utang hanya berfungsi untuk meningkatkan jumlah total utang. Korporasi akan mengalami kerugian jika tidak mampu membayar kembali pinjaman tersebut. Oleh karena itu, dunia usaha lebih memilih memanfaatkan asetnya sendiri, dibandingkan berhutang (Yohanes & Sherly, 2022).

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori keagenan, dimungkinkan sektor pertambangan sebagai sampel pada penelitian ini lebih menggunakan total aset yang mereka miliki dibandingkan total hutang perusahaan. Dilihat pada data perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel aset yang mereka miliki lebih tinggi dibandingkan total hutang perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan Tebiono (2019) dan Rifai & Atiningsi (2019) yang mengkonfirmasi bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan studi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance*. Berdasarkan data, perusahaan besar cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki lebih sedikit masalah dalam penghindaran pajak. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dengan penghindaran pajak karena perusahaan besar lebih peduli terhadap citra publiknya. Perusahaan besar biasanya memiliki perencanaan pajak yang baik dan menjaga reputasinya karena menjadi perhatian fiskus maupun publik (Suryani, 2021).

Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan besar menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Beban biaya ini dapat berdampak pada menurunnya profitabilitas, yang berakibat pada penurunan dividen yang diterima oleh investor serta rendahnya nilai perusahaan (Panggabean, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan

pertambahan dalam sampel, yang sebagian besar berukuran besar, memiliki stabilitas yang lebih baik dan mampu melakukan pengelolaan perencanaan pajak secara optimal.

Temuan riset ini konsisten dengan teori keagenan, yang menyebutkan bahwa manajer perusahaan menggunakan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kinerjanya, seperti dengan menekan beban pajak demi memaksimalkan laba perusahaan. Ketika laba sudah berada pada tingkat optimal, perusahaan cenderung menghindari praktik penghindaran pajak. Perusahaan berskala besar lebih cenderung menjaga stabilitas laba dan reputasi mereka. Dengan semakin besarnya nama perusahaan, manajer akan lebih memperhatikan citra baik perusahaan dan memilih untuk tidak terlibat dalam penghindaran pajak demi menjaga kepercayaan publik. Hasil ini selaras dengan Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya (Aulia & Mahpudin, 2020) yang menemukan bukti empiris ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap *tax avoidance*.

d. Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan temuan penelitian ini, strategi penghindaran pajak suatu bisnis tidak terpengaruh oleh peningkatan volume penjualan, bahkan jika hal ini menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Sampel penelitian dari perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan-perusahaan ini menunjukkan tren meningkat pada tahun 2017 dan 2018, namun tidak menunjukkan pertumbuhan dan, dalam banyak kasus, pertumbuhan negatif pada tahun 2019 dan 2020. Perusahaan tidak diharuskan mengambil tindakan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka hanya karena pendapatan mereka akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan penjualan. Karena pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan laba, maka hal ini tidak banyak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, yang berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi mendorong manajemen sebagai agen untuk mengurangi beban pajak melalui penghindaran pajak. Sebaliknya, hasil studi ini mengungkapkan bahwa peningkatan *sales growth* tidak selalu diikuti oleh kenaikan laba, sehingga tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Aprianto & Dwimulyani, 2019), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berhubungan dengan tindakan penghindaran pajak. Namun berbeda dengan (Ningsih dan Noviri, 2022) yang menyatakan *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

e. Pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Temuan empiris studi ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan temuan tersebut, maka H5 tidak diterima. *Thin capitalization* dalam penelitian ini tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak. Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa *thin capitalization* merupakan salah satu strategi manajemen untuk memenuhi harapan pemegang saham dalam memaksimalkan laba serta menunjukkan kinerja manajemen yang baik melalui peningkatan keuntungan dan pengurangan

beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Namun, tingkat *thin capitalization*, baik tinggi maupun rendah, ternyata tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini kemungkinan terjadi karena pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, utang dengan beban bunga tidak digunakan sebagai sarana untuk tujuan penghindaran pajak. Tujuan perusahaan menggunakan pendanaan utang dapat juga untuk tujuan lain seperti pengembangan usaha dan operasional perusahaan (Ramarusad et al. (2021)). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu (Fadhil, 2016; Dewi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Kesimpulan

Studi ini menganalisis dampak *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth* dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa skala perusahaan memiliki pengaruh negatif. Perusahaan besar cenderung lebih stabil, dan semakin besar skala perusahaan, semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Implikasi dari hasil studi ini adalah pentingnya perhatian pihak terkait terhadap skala perusahaan dalam upaya mencegah penghindaran pajak, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Kondisi ini disebabkan oleh pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah terhadap perusahaan besar, yang mendorong mereka memiliki tarif pajak efektif lebih tinggi dan menghindari praktik penghindaran pajak demi menjaga reputasi di mata publik. Riset ini memiliki keterbatasan dalam hal objek penelitian yang hanya berfokus pada sektor pertambangan, sehingga hasilnya perlu digunakan dengan hati-hati jika diaplikasikan pada sektor lain. Riset berikutnya sebaiknya memperluas variabel penelitian untuk meningkatkan pemahaman mengenai anteseden *tax avoidance*, seperti tanggung jawab sosial perusahaan, manipulasi laporan keuangan, dan kualitas audit. Selain itu, analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai proksi untuk membandingkan hasilnya.

Referensi

- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *UMMagelang Conference Series*, 137–153.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 11(2), 2–14. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>.
- Ardianti, H. N. P. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udaya*, Vol. 26, 2020–2040.
- Arinda, M. A. G. and eka putri sryantari and ni luh putu sri purnama pradnyani. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran PERusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2021. *Journal of Applied Management and Accounting Sciece*, Vol 4 No 1, 36–45.
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan

- Terhadap Tax Avoidance. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(2), 289–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jakt.v17i2.7981>.
- Dewi, R., Kusumawati, N., Afiah, E. T., & Nurizki, A. T. (2023). Pengaruh Thin Capitalization Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pemanfaatan Tax Heavens Country Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 4(1), 342–353. www.idx.co.id
- Diyastuti, E., & Kholis, N. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Sales Growth , Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. 978–979.
- Fadhil, ismi and linda. (2016). Pengaruh Thin apitalization, Return on Asset, Dan Corporate Governance Pada Perusahaan Jakarta Islami Index (JII). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol. 1, No*, Halaman 150-165.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iskak, J., & Felix, T. (2021). Pengaruh Profitability, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 588. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11706>.
- Janatin, A. N., & Pardi. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 210–224.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). APBN Kita Edisi Desember 2022. In *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>.
- Maharani, N. E. (2022). Menilik Kembali: Kasus PT Adaro yang Diduga Terlibat Transfer Pricing dan Kaitannya dengan PSAK No. 7. *Tribun Sumbar*. <https://www.tribunsumbar.com/menilik-kembali-kasus-pt-adaro-yang-diduga-terlibat-transfer-pricing-dan-kaitannya-dengan-psak-no-7>.
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviyari, N. (2022). Financial distress, sales growth, profitabilitas dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15i1.1349>.
- Panggabean. (2018). Pengaruh Corporate Social Responbility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Tax Avoidance Terhadap nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Masuk Dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia PEriode 2011–2017). *Jurnal Kajian Bisnis, Vol. 26 No*, 82–94.
- Pramudya, A., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–15.
- Puspitasari, D., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *Borobudur Accounting Review*, 21–35.
- Ramarusad, V., Handayani, D., & Maryat, U. (2021). Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Property, Plant And Equipment (PPE) Dan

- Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 75–84.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>.
- Saputra, R. D. M. and N. F. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol 6 No 8, 17–18.
- Setyaningsih, W. (2022). pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap tax avoidance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*.
- Sitepu, G., & Sudjiman, L. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. *EKONOMIS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1c), 1–23.
- Subramanyam, K. R., & Wild., J. J. (2014). *Analisi Laporan Keuangan, Edisi 10 Buku 1* (10th ed.). Salemba Empat.
- Suryani. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran PErusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Kualitas audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10 No, 33–34.
- Tebiono, N. jua and S. nyoman bagus ida. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol.21, 121–130.
- Yauris, A. P., & Agoes, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 979. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5603>.
- Yohanes, & Sherly, F. (2022). Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(2), 543–558.
- Yulianty, A., Ermania Khrisnatika, M., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i1.1201>.